

PERAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK

Rukiyati *)

Abstract

The domination of scademic achievement discourse have reduced school's role as a mean of children character development. Most of teachers asumed that the aim of school is to prepare the children to be smart children rather than to be good one. Actually, schools as a part of micro-system have a great role for developing student's character. Intensive interaction at school among studenst, teachers, headmaster and other school staffs are dinamic environment for character education.

A half of children time in their daily life are passed in school with their activities. So, teachers ought to be active to actualize and internalize human and religious values for children's character development. There are eleven principles that integral and systemic one's as an effective effort for developing character promoted by Thomas Lickona. These principles could be implemented in Indonesian schools for impoving effectivity of character education.

Keywords: *character education. school's role*

Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dan hidup di dalam lingkungan tertentu dengan di kelilingi orang-orang tertentu yang mempengaruhi perkembangan hidupnya. Lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem kehidupan yang terdiri dari sub-sistem, saling berjalanan, pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2008:71) mengemukakan teori ekologis (*ecological theory*) berkenaan dengan konteks sosial yang mempengaruhi kehidupan anak. Ada lima sistem lingkungan yang terentang dari interaksi interpersonal yang dekat sampai yang sangat luas yaitu pengaruh budaya. Lima sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

*) Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY

Mikrosistem adalah lingkungan kehidupan yang di dalamnya seorang individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tetangga. Di dalam mikrosistem ini, seorang individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru-guru, teman sebaya dan yang lain. Seorang anak bukan penerima pasif dari pengalaman, tetapi bersifat interaksi timbal balik dengan yang lain dan membentuk membentuk mikrosistem.

Mesosistem melibatkan hubungan di dalam mikrosistem, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah dan antara keluarga dan teman sebaya. Salah satu mesosistem yang penting adalah hubungan antara keluarga dan sekolah. Hasil penelitian Epstein (Santrock, 2008:72) menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh bersama dari pengalaman siswa di dalam keluarga dan di sekolah terhadap sikap dan prestasi belajar. Siswa yang diberi kesempatan lebih besar untuk berkomunikasi dan membuat keputusan, baik ketika ia berada di rumah maupun di kelas menunjukkan dirinya lebih berinisiatif dan memperoleh nilai yang lebih baik.

Eksosistem akan tampak ketika pengalaman di lingkungan yang lain (siswa tidak mempunyai peran aktif) mempengaruhi pengalaman siswa dan guru dalam konteks langsung, misalnya dewan sekolah yang mempunyai peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi dan perpustakaan. Keputusan mereka dapat membantu atau merintangi perkembangan anak.

Makrosistem meliputi kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan adalah istilah yang sangat luas, termasuk di dalamnya peran etnisitas dan faktor sosio-ekonomi dalam perkembangan anak. Makrosistem merupakan konteks yang sangat luas yang di dalamnya siswa dan guru hidup, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial dan kebiasaan. Status sosioekonomi merupakan aspek penting dari kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh penting pula terhadap kinerja sekolah.

Kronosistem meliputi kondisi sosio-historis perkembangan siswa. Anak-anak sekarang hidup di dalam zaman yang berbeda dengan masa anak-anak orang tua atau kakek-neneknya. Karakteristik masyarakatnya tidak sama lagi karena ada perkembangan pemikiran dan perbedaan pandangan atas kehidupan. Anak-anak sekarang lebih terbiasa hidup di pusat penitipan anak, menggunakan komputer, tinggal bersama keluarga yang bercerai atau telah menikah kembali, sedikit kontak dengan teman-teman di luar keluarga dekatnya dan tumbuh

di sejenis kota-kota baru yang tersebar yang tidak dapat lagi dikatakan sebagai daerah kota, desa atau pinggiran kota.

Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang ada di sekeliling anak, baik yang dekat maupun yang jauh, langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak sampai ia dewasa kelak, bahkan selama hidupnya. Sebab, kehidupan itu sendiri merupakan sistem yang kompleks.

Salah satu tujuan sekolah adalah agar anak menjadi orang yang baik. Dengan kata lain, adalah orang yang berkarakter. Sekolah sebagai lingkup mikrosistem bagi peserta didik memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, sebab dengan adanya kemajuan zaman dan komunikasi yang canggih menyebabkan banyak tempat tersedia untuk membuat anak mengalami degradasi moral dalam hidupnya. Dengan sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersahabat membuat anak akan merasa betah di sekolah dan membuat kegiatan anak berlangsung penuh di sekolah dan dilakukan dengan senang hati. Peran seperti apa yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan tersebut? Inilah pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Fungsi sekolah sebagai pengembang nilai-nilai insani dan Ilahiah

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa sekolah merupakan lingkungan mikro-sistem yang pengaruhnya dapat dilihat secara langsung dalam diri anak. Terlebih lagi di zaman sekarang ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar terhadap sekolah untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang pintar dan baik. Sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Sekolah merupakan bentuk pendidikan formal. Maka, fungsi sekolah terkait pula dengan fungsi pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Noeng Muhadjir (2003: 16-18) bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas subjek-didik, menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi di sekolah merupakan upaya terus-menerus yang memerlukan dukungan dari orang tua untuk sama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya, nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diinternalisasikan di rumah. Hal-hal yang

dilarang di sekolah juga dilarang di rumah. Hal-hal baik yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika di rumah, juga harus dilakukan di sekolah sehingga kecil kesempatan anak untuk bermain peran atau menggunakan standar ganda, di sekolah bersikap patuh dan disiplin pada norma-norma, tetapi di rumah justru sebaliknya. Dengan upaya terus-menerus dari orang tua dan sekolah dalam pendidikan nilai diharapkan anak sebagai subjek didik memiliki karakter yang baik.

Sekolah-sekolah yang baik selalu mempunyai visi dan misi untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna yang terwujud dalam rencana strategisnya dan yang terlebih penting terwujud dalam kultur sekolah yang dibangun bersama. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang telah lama disadari perlunya sekolah lebih berperan aktif dalam hal pendidikan karakter (Tsunenobu dan Cummings, 1998:23)

Sekarang ini baik Jepang maupun AS berminat menghidupkan kembali pendidikan karakter di sekolah. Di AS, laporan Komisi Nasional mengenai Keunggulan Pendidikan pada tahun 1983 yang berjudul *A Nation at Risk* mengkritik pendidikan Amerika yang *status quo*, khususnya dalam hal prestasi kognitif yang sedang-sedang saja. Laporan ini memberikan daya dorong besar untuk debat dan mengkaji kembali pendidikan Amerika dan sebagai satu tanggapan yang telah meningkatkan minat publik dalam hal pendidikan karakter sebagai penawar untuk masalah masyarakat dan sekolah. Salah seorang ahli yang sangat memperhatikan pendidikan karakter adalah William Bennet, dipandang sebagai etos pendidikan baru yang menyoroti keutamaan moral dalam masyarakat demokratis. Nilai-nilai keluarga menjadi tema utama dalam kampanye politik Amerika dan meningkatkan sejumlah sekolah di AS dalam program pendidikan nilai dan pendidikan karakter dalam kurikulumnya.

Di Jepang, akhir-akhir ini juga memperhatikan dengan sungguh-sungguh pembusukan moral tidak hanya pada anak-anak, tetapi juga elite bisnis dan pemerintah. Kasus-kasus pejabat tinggi atau menteri-menteri Jepang yang menerima suap mengundang diskusi panjang tentang kesalahan sistem pendidikan Jepang, yang menguras energi untuk mempersiapkan anak-anak muda ujian masuk universitas. Fenomena yang sama tentang degradasi nilai-nilai moral dalam berbagai latar kehidupan masyarakat membawa para pengamat pada kesimpulan tidak memadainya pendidikan moral di sekolah.

Banyaknya kasus-kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak muda dengan latar belakang intelektualitasnya yang cerdas dan beberapa siswa nekat bunuh diri karena tidak kuat

menahan intimidasi yang muncul di sekolahnya. Pada bulan Juli 1997, ada kasus pembunuhan oleh anak SMP dari keluarga kelas menengah biasa. Ia membunuh seorang anak laki-laki, memotong kepalanya dan menaruhnya di depan sekolah yang tentu saja mengagetkan masyarakat Jepang. Atas kejadian ini Menteri Pendidikan Jepang meminta Dewan Sentral Pendidikan mencari cara-cara baru bagi "pendidikan untuk hati".

Penelitian Tsunenobu dan Cummings (1998:25) mengenai pendidikan moral dan tingkah laku anak-anak di Jepang dan AS menghasilkan identifikasi nilai-nilai inti yang penting untuk diwujudkan, yaitu: belas kasih, kerja sama, keberanian, demokrasi, keadilan, penolong, ketulusan, rendah hati, disiplin diri dan toleransi. Instrumen dirancang untuk mengembangkan indikator komitmen bagi sepuluh nilai-nilai inti dan bagi konformitas terhadap perilaku terkait. Nilai-nilai inti tersebut memiliki konsistensi yang pantas dipertimbangkan dengan kerangka pikir moralitas yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu *respect* dan *responsibility*. Kedua nilai ini relevan dengan kondisi AS sebagai penyeimbang bagi individualisme yang berpusat pada diri. Nilai-nilai ini juga relevan untuk anak-anak Jepang yang belajar ekstra-keras dalam menghadapi kompetisi ujian masuk sekolah sehingga tidak mempunyai kecakapan yang selayaknya untuk berinteraksi dengan orang lain. Nilai respek dan tanggung jawab dapat dipandang sebagai interpretasi modern dan demokratis dari nilai-nilai ideal tradisi Konfusian, yaitu hormat dan kesetiaan.

Pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona (www.cortland.edu/character) adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan

karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Manusia hidup digerakkan oleh nilai-nilai. Ia harus memilih apakah mengambil nilai-nilai yang baik atau yang buruk, atau sama-sama baik atau nilai yang baik dan nilai yang lebih baik, bahkan terbaik. Dalam mempertimbangkan berbagai nilai yang dihadapi, manusia harus memutuskan nilai mana yang akan diambil untuk dasar tindakannya. Harapan semua orang tua dan pendidik tentunya adalah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur, yang meninggikan harkat dan martabat manusiawinya sehingga sisi kemanusiaan mengejawantah dalam perilaku dan perbuatannya.

Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain (Bertens: 1993; 147). Artinya, nilai moral mengikuti ke mana pun seseorang pergi dan apa yang dilakukannya. Maka, pendidikan nilai sesungguhnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja, dan sudah tentu di sekolah. Di sekolah peserta didik sebagai manusia menangkap nilai-nilai, meresapi, mentransformasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Sedemikian pentingnya pendidikan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli dan fokus pada pendidikan nilai di samping kegiatan pengajaran. Walaupun dalam kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik sebagai tujuan utamanya. Wacana prestasi akademik yang mendominasi dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Amerika Serikat, hal tersebut telah lama disadari sisi negatifnya. Thomas Amstrong (2006:17) menunjukkan asal-muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS telah dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya rekomendasi dari *Committee on Secondary School Studies (Committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak. Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Amstrong mengemukakan wacana yang berbeda, yaitu pengembangan manusia (*human development*). Hal yang paling penting dari wacana ini adalah perhatian yang besar terhadap manusia. Maka, wacana pengembangan manusia memiliki

perspektif yang lebih luas daripada wacana prestasi akademik. Istilah “akademik” mewakili sesuatu yang objektif dan final/terbatas, di sisi lain istilah “manusia” merepresentasikan sebuah entitas kehidupan, subjektif dan tak-terbatas. Istilah “akademik” berada *di luar* diri dalam bentuk buku-buku, tes, kuliah, silabus dan sebagainya, sedangkan istilah “manusia” berada *di sini* - diri kita sendiri yang sedang dibicarakan.

Istilah “pengembangan” atau “development” lebih berkonotasi pada upaya menumbuhkan, memerdekakan manusia dari beban, rintangan dan kesulitan. Istilah ini juga bermakna proses yang berlangsung terus sepanjang waktu. Maka, pengembangan manusia dalam pendidikan dapat didefinisikan menjadi “keseluruhan tindakan dan komunikasi lisan dan tertulis yang melihat tujuan pendidikan lebih mengutamakan pada upaya membantu, mendorong, memfasilitasi pertumbuhan siswa sebagai manusia utuh, termasuk di dalamnya sisi kognitif, emosional, sosial, etik, kreatif dan spiritualnya (Amstrong, 2006:39). Sejalan dengan Amstrong, Jonathan Cohen (2006:201) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan perlu dibingkai kembali dengan memprioritaskan tidak hanya pada sisi akademik, tetapi juga kompetensi sosial, emosional dan etik. Kompetensi yang demikian memberikan fondasi bagi partisipasi dalam demokrasi dan meningkatkan kualitas kehidupan. Cohen membahas praktik pendidikan terbaik saat ini dan kebijakan pendidikan yang dikaitkan dengan upaya menciptakan iklim sekolah yang aman dan saling peduli, kerjasama sekolah dan rumah/orang tua, dan pedadogi yang menaruh perhatian pada masalah etik, sosial dan emosional. Ia menegaskan bahwa pendidikan sosial, emosional, etik dan akademik adalah hak asasi manusia yang semua siswa harus mendapatkannya; dan bila mengabaikan hal tersebut berarti menuju pada ketidakadilan sosial.

Selanjutnya, Amstrong (2006:38) memperlihatkan perbandingan karaktersitik wacana prestasi akademik dan wacana pengembangan manusia sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan karakteristik wacana akademik dan wacana pengembangan manusia

Context	Approach	
	Academic Achievement Discourse	Human Development Discourse
<i>Intellectual Tradition</i>	<i>positivism</i>	<i>humanism</i>
<i>Temporal Orientation</i>	<i>future-oriented</i>	<i>past-present-future-oriented</i>
<i>Primary Approach to Research</i>	<i>quantitative</i>	<i>qualitative</i>
<i>Primary Method of Student Assessment</i>	<i>standardized testing</i>	<i>naturalistic observation</i>
<i>Power Structure</i>	<i>top-down mandates</i>	<i>ideas spread at grassroots</i>
<i>Most Valued Aspect of Learning</i>	<i>end product</i>	<i>the process from beginning to end</i>
<i>Method of Measuring Student Progress</i>	<i>normative</i>	<i>ipsative</i>
<i>Most Important Thing to Be Taught</i>	<i>academic skills</i>	<i>how to live as a whole human being</i>
<i>Most Important Party to Learning</i>	<i>institution (schools, districts, states)</i>	<i>individual human beings</i>
<i>Most Important Role of Teachers</i>	<i>to meet institutional mandates</i>	<i>to inspire in students a passion for learning</i>
<i>Bases Its Claims for Validity On</i>	<i>scientifically based research</i>	<i>The richness of human experience</i>
<i>Most Important Subjects in School</i>	<i>reading, math, science</i>	<i>life skills, the arts, vocational education, the humanities, the sciences, and the connections between them</i>
<i>Bottom Line</i>	<i>high test scores, money</i>	<i>maturity, happiness</i>

Wacana pengembangan manusia memprioritaskan pada keutuhan kemanusiaan, maka nilai-nilai menjadi bagian penting dalam pendidikan. Tidak mungkin manusia dapat mencapai pribadi yang berkarakter, bila pendidikan nilai di sekolah diabaikan.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif di sekolah

Sebagai upaya berkelanjutan, pendidikan karakter di sekolah harus memuat enam elemen penting (Lickona, 1991: 325-326):

1. Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah;

2. Disiplin sekolah dalam arti luas, yang memodelkan, mempromosikan dan memegang nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah;
3. Adanya perasaan bersama sebagai komunitas sekolah;
4. Organisasi siswa di sekolah yang diselenggarakan oleh mereka sendiri secara demokratis dan memantapkan rasa: “ Ini sekolah kami, dan kami bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini menjadi yang terbaik”;
5. Atmosfer moral yang timbal balik dengan menjunjung tinggi respek, keadilan dan kerja sama yang menyebar ke semua arah – di antara sesama orang dewasa di sekolah sama halnya dengan hubungan di antara orang dewasa dan siswa;
6. Memperkenalkan arti penting moralitas dengan memberikan perhatian dan waktu khusus terhadap masalah moral.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan di dalam membangun budaya sekolah. Kepala sekolah yang efektif terlibat dalam setiap kegiatan dalam kisah-kisah sukses pendidikan karakter di sekolah dengan menciptakan badan atau *steering committee* yang mengidentifikasi target nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah dan menunjukkan kepemimpinan berkelanjutan dalam implementasi program, merancang workshop, sesi saling-berbagi (*sharing*), pengembangan kurikulum, pusat studi/sumber dan melibatkan semua stafnya untuk mensukseskan program mewujudkan nilai-nilai di sekolah.

Selanjutnya, Lickona berpendapat bahwa kemajuan satu unsur akan berakibat kemajuan pada unsur-unsur yang lain. Walaupun setiap sekolah tidak harus memberikan porsi penguatan yang sama untuk setiap elemen ini dalam upaya membudayakan nilai-nilai di sekolah.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk pelaksanaannya. Pendekatan komprehensif artinya melibatkan dimensi kognitif, emosional dan tingkah laku. Karakter atau moral yang baik terdiri dari kebiasaan moral dalam berpikir, kebiasaan moral dalam merasa (hati), dan kebiasaan moral dalam tindakan. Hal ini berarti bahwa kebiasaan-kebiasaan moral ini dapat diwujudkan hanya melalui praktik. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan yang berulang-ulang dilakukan yang akan mengembangkan tiga bagian dari karakter anak. Lickona (www.character.org) berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pertimbangan matang dan langkah-langkah panjang bertahap menanamkan kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase kehidupan di sekolah, mencakup berbagai hal: keteladanan dari orang dewasa, hubungan baik dengan sesama teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ketat,

lingkungan sekolah, aturan kegiatan ekstrakurikuler dan peranserta orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena segala sesuatu itu mempengaruhi karakter. Untuk itu Lickona mengemukakan 11 prinsip yang harus dipegang teguh dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. *Effective character education promotes core ethical values as basis of good character.*
2. *Effective character education defines "character" comprehensively to include thinking, feeling and behavior.*
3. *Effective character education uses a comprehensive, intentional and proactive approach to character development.*
4. *Effective character education creates a caring school community.*
5. *Effective character education provides students with opportunities for moral action.*
6. *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respect all learners, develops their character, and helps them succeed.*
7. *Effective character education strives to develop students' self motivation.*
8. *Effective character education engages the school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of students.*
9. *Effective character education fosters shared leadership and longrange support of character education inisiative.*
10. *Effective character education engages families and community members as partners in the character-building efforts.*
11. *Effective character education assesses the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extend to which students manifest good character (www.character.org).*

Terkait dengan prinsip pertama, pendidikan karakter yang efektif tentu saja harus memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai etik yang bersifat inti sebagai basis karakter yang baik. Nilai inti itu menurut Lickona (1991:67) adalah *respect* (rasa hormat, menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab). Dari dua nilai inti ini dapat diturunkan nilai-nilai penyangga untuk membangun pendidikan karakter (watak). Nilai-nilai penyangga itu adalah kejujuran, fairness, toleran, hemat, disiplin diri, penolong, setia kawan, berani dan nilai-nilai demokratik lainnya.

Tetapi, nilai-nilai inti dapat pula dikembangkan sesuai konteks masyarakat tempat peserta didik hidup, misalnya di Indonesia dikenal nilai-nilai inti Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Kaelan, 2004:55). Pendapat yang sejalan juga dinyatakan oleh Robert C. Hawley dan Isabel L. Hawley (1975:13). Mereka

mengemukakan pentingnya nilai-nilai inti yang perlu dipraktikkan di kelas adalah cinta kasih, kerja sama, kepercayaan, penerimaan, senang/riang, martabat diri, menghormati perbedaan, kompromi, kebenaran, memahami orang lain dan penghormatan.

Kedua, karakter dipandang secara komprehensif, meliputi tiga hal, yaitu pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Pendidikan karakter menggunakan pendekatan komprehensif, terarah dan bertujuan untuk mengembangkan karakter dengan jalan menciptakan komunitas sekolah yang saling peduli, saling memelihara kebersamaan dan tujuan. Pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir yang baik, merasa sesuai dengan hati nurani dan menunjukkan perbuatan baiknya.

Ketiga, pendidikan karakter yang efektif hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, bertujuan dan proaktif untuk sungguh-sungguh mengembangkan karakter. Ini bukanlah upaya sambil lalu, melainkan upaya yang harus menjadi inti pendidikan sepanjang masa.

Keempat, pendidikan karakter dilaksanakan dengan upaya menumbuhkan kepedulian antar-warga sekolah. Sekolah menjadi suatu komunitas yang warganya saling menyapa dan bekerja sama secara intensif. Keramahtamahan dan kepedulian dibangun bersama sehingga warga sekolah merasa betah di sekolah. Guru menyayangi siswa sepenuh hati dan siswa menyayangi serta menghormati guru dengan tulus pula. Selama ini, di sekolah sering tampak ada jarak antara guru dan siswa. Guru mencela dan menjelek-jelekan siswa yang bermasalah tanpa mencari jalan keluar selain dengan menghukum. Sebaliknya, siswa merasa jauh dan takut dengan guru. Siswa tidak mudah untuk berbagi rasa dengan guru, perbincangan informal jarang dilakukan sehingga suasana keakraban dan empati tidak terbangun. Hal ini sudah waktunya untuk diubah dan diperbaiki.

Kelima, pendidikan karakter yang efektif memberi kesempatan bagi peserta didik atau siswa untuk menunjukkan tingkah laku moralnya. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai *action plan* baik secara individual maupun kelompok. Para siswa diberi tugas untuk melakukan perbuatan mulia di lingkungan rumahnya, misalnya membantu tetangga yang miskin untuk membersihkan rumahnya, memberikan santunan dengan sebagian uang jajan yang disisihkannya, memberikan les privat kepada anak-anak kurang mampu, dsb.

Keenam, pendidikan karakter yang efektif mengembangkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang peserta didik untuk mengembangkan karakter kinerja dan sukses dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan antara lain sekolah menetapkan standar yang

tinggi bagi keberhasilan prestasi belajar. Dengan standar yang tinggi, mereka akan terpacu untuk belajar secara rutin. Sekolah memfasilitasi berbagai sumber belajar dan memberi keleluasaan siswa untuk mengembangkan bakat khususnya sehingga prestasi belajar tidak semata-mata diukur dengan tingginya nilai tes. Percobaan-percobaan di laboratorium hendaknya lebih ditingkatkan intensitasnya untuk menampilkan karakter kinerja para siswa. *Learning by doing* sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey (Gutek, 1988: 105) menjadi prinsip pembelajaran yang harus dipegang oleh guru dan kepala sekolah.

Ketujuh, pendidikan karakter yang efektif juga mewajibkan guru dan kepala sekolah mendorong peserta didik untuk mempunyai motivasi berprestasi. Di luar sekolah banyak para motivator ulung yang sangat sukses. Guru dan kepala sekolah sebenarnya dapat belajar dari berbagai motivator ini bagaimana caranya menggugah siswa agar termotivasi dalam belajar. Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Gontor selalu ditanamkan kepada para peserta didiknya semboyan yang sangat terkenal: *Man jadda wajada* (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil). Sekolah-sekolah mulai sekarang dapat membuat suatu semboyan atau juga yel-yel yang memacu motivasi berprestasi dan diteriakkan bersama di kelas setiap hari.

Kedelapan, guru dan kepala sekolah yang bersungguh hendak mewujudkan pendidikan karakter di sekolah hendaklah saling berbagi tanggung jawab dan saling berinisiatif untuk berpegang pada nilai inti yang sama yang menjadi acuan dalam mendidik para siswa.. Bila sebagian guru masih berpandangan bahwa yang bertugas untuk mendidik karakter adalah guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan, maka guru tersebut hendaknya diberi pemahaman yang komprehensif mengenai tugas mendidiknya. Demikian juga staff sekolah yang lain, walaupun bukan seorang guru, tetap harus mendukung tercapainya misi sekolah dalam pendidikan karakter.

Kesembilan, pendidikan karakter yang berhasil mensyaratkan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, yang terbuka dan dapat menerima ide-ide bawahan serta bersifat mendukung bagi adanya inisiatif dari bawah. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan kreatif dalam membuat terobosan-terobosan dan berani melakukan perubahan untuk tercapainya misi sekolah dalam memuliakan kehidupan.

Kesepuluh, pendidikan karakter yang efektif mengikat orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam bekerja mewujudkan anak-anak yang berkarakter baik. Orang

tua dan sekolah melakukan komunikasi yang efektif mengenai perilaku dan kondisi anak secara periodik sehingga apabila ada hambatan dan kesulitan dalam mendidik anak segera akan diketahui dan dicarikan jalan keluarnya. Untuk menunjang upaya ini, sekolah perlu memiliki *data-base* mengenai masing-masing profil anak, termasuk karakteristik, prestasi belajar, bakat dan minatnya serta latar belakang keluarga..

Kesebelas, pendidikan karakter yang efektif menuntut guru dan seluruh staf sekolah sebagai pendidik karakter yang pada akhirnya terwujud pula peserta didik yang berkarakter baik. Semua guru harus terlibat dalam pendidikan karakter. Penelitian Tri Lestari (2006) menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah secara nyata dapat mengimplementasikan prinsip ini di sekolah. Guru-guru yang inovatif menerapkan multi-metode dalam pendidikan nilai. Melalui diskusi, siswa melakukan klarifikasi nilai-nilai mereka dari sudut pandang Islam. Guru IPS memasukkan nilai IMTAQ melalui mata pelajaran Sosiologi dan Kewarganegaraan dikaitkan dengan pokok bahasan yang sedang dikaji. Kepala sekolah secara aktif mengembangkan iklim sekolah agar semakin kondusif bagi pengembangan nilai-nilai iman dan takwa melalui kegiatan membangun masjid dan menyelenggarakan kegiatan sekolah yang Islami seperti ekstrakurikuler, pengajian, ibadah pada jam sekolah dan perayaan hari besar Islam. Berbagai kegiatan yang direncanakan secara simultan berhasil memperdalam pemahaman siswa terhadap Islam dan yang lebih penting adalah mereka menjadi lebih religius.

Kesimpulan

Sudah saatnya pendidikan karakter mendapatkan perhatian kembali dalam praksis pendidikan dewasa ini, sebab salah satu fungsi utama pendidikan adalah mewujudkan karakter baik dalam diri peserta didik. Mengabaikan pendidikan karakter berarti mereduksi fungsi pendidikan.

Pendidikan karakter yang efektif dapat dilakukan di sekolah dengan tetap bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar sehingga ada kesinambungan usaha dan konsistensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona dikukuhkan pula dengan hasil penelitian dari para ahli yang lain. Bila kesebelas prinsip itu

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka praksis pendidikan karakter di sekolah akan menjadi efektif.

Daftar Pustaka

Armstrong, Thomas. 2006. *The Best School. – How human development research should inform educational practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia.

Cohen, Jonathan. 2006. "Social, emotional, ethical, and academic education: Creating a Climate for learning, participation in democracy, and well-being" dalam jurnal: *Harvard Educational Review*. Vol. 76. Nomor 2. Summer 2006.

Tsunenobu Ban dan William Cummings. 1998. "*Moral Orientations of Schoolchildren in the United States and Japan*". *Journal of Comparative Education II*.

Davidson, Matthew, et.al. "Smart and Good Schools" dalam Education Week, November 2007. <http://www.edweek.org/ew/articles/2007/11/14lickona.h27.html>

Hawley ,C. Robert & Isabel L. Hawley, 1975. *Human Value in the Classroom – A Handbook for Teachers*. New York City: Hart Publishing Company, Inc.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character – How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York:Bantam Books.

Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology*. Boston: Mc.Graw – Hill International Edition.

Sergiovanni, Thomas J. 1994. *Building Community in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Tri Lestari. 2006. "Pelaksanaan Pembelajaran IMTAQ di SMAN I Plered Bantul". *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin. 2006. "*Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*" dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006.

www.cortland.edu/character/articles/char_v.asp diunduh 22/01/2008

NILAI MORAL: SEBUAH PROBLEM DILEMATIS PSIKIS-INDIVIDUAL-SOSIAL BAGI SISWA

Tina Rahmawati)*

Abstract

Moral education is very important to improve student emotional and spiritual domain. Moral education has always been a great issue in schools. Although its contents and methods of teaching have changed over the past years, ways to implement and bring these theories into the classroom and internalize them into childrens' heart is still one of the important research topics. Schools should be creative to find out the way to instill moral and values learning program for the students to implement it in their behaviour and attitude, not only as knowledge.

Keyword: *value, moral education*

Pendahuluan

Fenomena melemahnya pendidikan moral di sekolah mau tidak mau harus menjadi bahan pemikiran serius. Secara teoritis dan faktual, pendidikan moral yang pertama dan utama adalah di rumah. Faktor pertamanya adalah lingkungan keluarga terlalu sempit sebagai tempat mendapatkan dan berlatih menerapkan nilai-nilai moral. Dari orang tua atau *significant others* yang lain anak-anak pertama kali memperoleh nilai-nilai moralitas yang digunakan sebagai acuan untuk hidup bersama. Tetapi harus pula diakui bahwa menyerahkan pendidikan moral sepenuhnya kepada orangtua ternyata tidaklah memadai. Hal yang terjadi banyak orangtua masa kini hampir tidak punya waktu untuk mendidik anak-anak. Semua diserahkan sepenuhnya pada sekolah. Faktor-faktor tersebut memberikan pendidikan moral menjadi sebuah imperatif bagi sekolah.

Semakin tingginya kasus amoral/asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, sampai dengan tawuran antarsekolah, seks bebas, dan berbagai kasus lainnya merupakan fenomena yang mengandung keprihatinan. Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelegensi, emosional, dan spiritual. Masalah ini seharusnya bukan dijadikan wacana perdebatan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, namun harus menjadi bahan pemikiran untuk mencari solusi tepat sebagai upaya

mengatasinya. Bagi sektor pendidikan, sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem pendidikan. Suara kepedulian yang meneriakkan pentingnya diangkat kembali pendidikan moral dan budi pekerti yang sebaiknya diintegrasikan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah sepertinya harus menjadi perhatian. Persoalannya adalah bagaimana pendidikan moral tersebut diberikan di sekolah? Apakah harus menambah pelajaran baru? Atau memasukkan unsur-unsur pendidikan moral ke dalam berbagai mata pelajaran yang dipandang relevan saja?

Pendidikan Moral Menjadikan Manusia Berkepribadian Utuh

Moral dalam arti yang luas telah mencakup bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Menurut Syahrin (2005: 45) orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu. Moral juga harus dipandang sebagai suatu yang memiliki nilai otonom dan universal sehingga ia dapat berlaku pada lintas waktu, lintas aktivitas dan lintas tempat.

Konsep 'moralitas' dan 'pendidikan moral' diperdalam, tidak hanya mengenai pengenalan nilai-nilai, tetapi diteruskan sampai ke pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai. Pada saat ini pendidikan moral lebih banyak berupa sopan santun, etika, sikap hormat dan saling menghargai dalam arti berdasarkan acuan-acuan nilai budaya dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, keluarga dan sekolah.

Banyak orang beranggapan bahwa pendidikan moral anak hanya tanggungjawab kedua orangtua, sehingga mereka acuh tak acuh melihat perilaku immoral yang dilakukan oleh anak orang lain. Sebenarnya pendidikan moral anak adalah tanggungjawab sosial, dalam arti setiap anggota masyarakat seharusnya saling peduli dan mengawasi serta saling melakukan langkah edukatif terhadap perilaku anak-anak dalam komunitas tersebut, sekalipun bukan anaknya sendiri. Akan tetapi kasus yang sering kita lihat adalah seseorang atau keluarga akan marah atau tersinggung ketika ada laporan dari orang lain tentang perilaku immoral yang dilakukan anaknya. Oleh karena itu, seharusnya dalam setiap komunitas terbentuk komitmen bersama untuk mewujudkan hal itu, sehingga tiada lagi kesalahpahaman dan tidak banyak lagi peluang bagi para anak bangsa untuk melakukan perilaku

Menurut Syaiful (2005:59) Perbedaan aspek psikologis anak tidak dapat dihindari, hal ini disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Persoalan psikologis ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada dalam jiwa dan perasaan anak didik. Untuk bisa memahami jiwa anak didik guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Permasalahan psikologis anak didik yang muncul menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan anak didik harus dipahami guru agar dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat dan menjadi strategi untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh 'kemanusiaannya', sehingga dapat menyadari realitas sosial yang terjadi disekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas realitas sosial tersebut. Terkait dengan adanya *educational state role*, maka pemerintah menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan formal dalam rangka pemenuhan kewajiban tersebut sebagaimana diamanatkan oleh *groundnourm* negara Indonesia, UUD 1945. Dan pendidikan merupakan hak positif warga negara, yang berarti bahwa pemerintah wajib campur tangan dalam proses penyelenggaraannya selama tidak bersinggungan dengan hak negatif. Sehingga cukup beralasan bila sejak negara ini memproklamasikan kemerdekaannya hingga era orde baru ditutup dengan kelahiran era reformasi, segala sesuatu hal yang berkenaan dengan pendidikan, menjadi urusan pemerintah secara sentralistik. Namun sejak era reformasi inilah, kesadaran berbagai kalangan diluar pemerintah akan dunia pendidikan semakin meluas. Tingkat kesesuaian kurikulum terkait dengan evaluasi proses pendidikan dan tujuan awal pendidikan yang dirancang oleh pemerintah menuai kritik dari berbagai kalangan. Sebab, peningkatan pemerataan akses pendidikan formal malah berbanding lurus dengan tingginya angka kriminalitas, tindakan asusila, dan bahkan tindak korupsi terstruktur secara terang-terangan.

Pendidikan moral merupakan prioritas utama karena memang tujuan pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang memiliki kepribadian utuh. Selain itu, dalam pendidikan tidak hanya memprioritaskan kemampuan kognitif (intelektual), namun juga afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Jadi pendidikan itu idealnya tidak hanya mementingkan satu ranah intelektual saja namun juga dari segi sikap dan ketrampilannya. Pendidikan moral sangatlah perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan

perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di Indonesia pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar perkembangan pendidikan moral tak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang termaktub jelas dalam Pancasila sebagai dasar Negara. Dengan pemberian pendidikan moral tersebut diharapkan dapat membentuk individu yang berkualitas sehingga bisa membangun bangsa.

Desain Pembelajaran Pendidikan Nilai-Nilai Moral

Konon, kurikulum sekolah-sekolah di Indonesia tergolong terpadat dibandingkan dengan kurikulum di negara-negara lain. Artinya, murid-murid kita tergolong manusia-manusia muda yang paling “tersiksa” dibandingkan rekan-rekan mereka dari negara lain akibat beban kurikulum yang amat sarat tersebut. Karena itu, adalah mustahil untuk menambah beban mereka dengan memasukkan pendidikan moral ke dalam kurikulum pendidikan/sekolah. Jadi pendidikan moral sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang tak tertulis atau yang biasa disebut dengan *hidden curriculum*. Dengan *hidden curriculum* ini, maka pendidikan moral tidak akan memberi beban tambahan bagi murid.

Melalui *hidden curriculum* ini nilai-nilai moral tersebut diinternalisasikan ke dalam sistem kesadaran murid. Implementasi *hidden curriculum* terjadi seperti kehidupan di dalam kelas yang di dalamnya terdapat banyak murid yang berinteraksi satu dengan lainnya sebagai salah satu bentuk kehidupan sosial. Kelas juga membutuhkan seperangkat nilai untuk mengatur hubungan atau interaksi antara murid dengan murid atau murid dengan guru sehingga tercipta interaksi yang sehat dan saling menguntungkan, tidak saling merugikan. Nilai-nilai yang dimaksud berupa aturan-aturan yang mesti disepakati dan dilaksanakan bersama.

Student Report Cards (SRC) adalah sebuah inovasi metode penyampaian pendidikan nilai yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan formal sebagai sarana untuk menginternalisasikan pendidikan nilai dalam keseharian peserta didik. Metode ini diadopsi dari metode buku penghubung yang pernah digunakan oleh sekolah dasar sebagai sarana penghubung antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam monitoring keseharian

peserta didik dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah. Selain itu, aplikasi metode SRC yang minim biaya ini juga dapat memberikan kontribusi positif untuk menumbuhkan kebiasaan menulis, rasa percaya diri, dan kreatifitas dalam diri peserta didik sejak usia dini.

Begitulah yang terjadi, bahwa kepintaran dan kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dilandasi oleh nilai-nilai moral. Tanpa adanya nilai moral, amanah besar yang dibebankan tidak bisa dilaksanakan dengan jujur. Kalau amanah yang dibebankan itu kecil, tidak terlalu bermasalah. Tetapi kalau amanah yang dibebankan itu sangat besar seperti Negara atau kekayaan Negara, maka ketidakamanahan memiliki akibat yang sangat besar, seperti yang terjadi sekarang pada negara Indonesia. Ketiadaan moral itulah yang mengakibatkan terjadinya berbagai kekacauan dewasa ini.

Berangkat dari tujuan tersebut diatas maka dalam pelaksanaannya terdapat tiga faktor penting dalam pendidikan moral di Indonesia yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Peserta didik yang sejatinya memiliki tingkat kesadaran dan dan perbedaan perkembangan kesadaran moral yang tidak merata maka perlu dilakukan identifikasi yang berujung pada sebuah pengertian mengenai kondisi perkembangan moral dari peserta didik.
2. Nilai-nilai (moral) berdasarkan tahapan kesadaran dan perkembangan moral manusia maka perlu di ketahui pula tingkat tahapan kemampuan peserta didik. Dengan demikian harus difahami pula proses pemahaman peserta didik berdasar pada tingkat kesadaran dan tingkat kekuatan nilai kesadaran itu sendiri
3. Guru Sebagai fasilitator, fasilitator dalam memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan moral itu.

Menurut Djohar (2006: 89) cara belajar-mengajar yang menciptakan interaksi antara siswa dengan objek dan persoalan belajar dimulai dari guru mampu menterjemahkan kurikulum secara struktural, yakni menterjemahkan kurikulum secara konseptual, kemudian menyatakan peta konsep kurikulum itu, memilih konsep yang essensial, kemudian menyusun bahan ajar dan menentukan objek dan persoalan belajar. Belajar dengan cara ini membawa siswa tidak hanya dalam bentuk tekstual akan tetapi berubah menjadi objek dan persoalan nyata. Dengan demikian siswa dihadapkan pada objek dan persoalan belajar yang benar-benar nyata ada disekeliling hidupnya. Dan itu sangat mendukung perkembangan psikis-individual dan sosial anak didik dalam menghadapi pengalaman hidupnya.

Pendidikan moral menjadi sangat penting dilaksanakan, tetapi hal itu dianggap di luar tujuan pendidikan, ketika kecerdasan yang diukur dengan ranking merupakan salah satu ukuran keberhasilan seseorang. Siswa satu dengan yang lain tidak diajari untuk bekerjasama, tetapi diajari untuk berkompetisi. Oleh karena itu saat ini tidak ada tradisi belajar bersama, yang ada adalah tradisi masuk bimbingan belajar, di situ mereka bisa bersaing secara individual.

Untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan terpadu, diperlukan adanya analisis kebutuhan (*needs assessment*) siswa dalam belajar pendidikan moral. Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain:(1) mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai, (2) mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai kematangan moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral,dan tindakan moral, (3) mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa,serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya, (4) mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral, (5) mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral.

Mengingat pentingnya pendidikan moral, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan mengarah pada anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Materi yang ada bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan membentuk sikap dan kepribadian anak didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya.

Pendekatan praktis dalam pendidikan moral dapat ditempuh dengan menjadikan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri yang dicantumkan dalam struktur program kurikulum. Konsep pendekatan praktis didasari oleh landasan berpikir bahwa tidak mungkin seorang anak akan mau dan mampu melakukan sesuatu jika tidak memiliki

pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan dilakukan itu. Pengetahuan tentang kejujuran, swa-disiplin, menghargai orang lain, kasih sayang, ramah tamah, penghormatan, cinta tanah air, dan lain-lain, sudah agak jauh dari benak anak didik. Agar anak memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai luhur tersebut maka harus diajarkan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Seharusnya, mengembalikan keluarga sebagai pusat pendidikan budi pekerti utama merupakan alternatif yang paling tepat dipilih. Untuk itu menjadikan orangtua sebagai pendidik moral adalah hal yang tidak boleh ditawar. Kembalikan fungsi pendidikan keluarga sebagaimana seharusnya, ialah tempat interaksi pengembangan kecerdasan budi, mengasah akhlak dan membangun peradaban. Dari keluargalah sesungguhnya pendidikan budi pekerti harus disemaikan.

Penutup

Posisi pendidikan nilai menjadi sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Tereliminasi pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Dalih integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan dan keagamaan, pada implementasinya menjadi tidak tepat sasaran karena pendidikan nilai diberikan dengan metode hapalan dengan porsi yang minim untuk memenuhi evaluasi proses pendidikan yang hanya mengukur ranah kognitif semata. Tentunya hal tersebut bertolakbelakang dengan prinsip pendidikan nilai yang mencakup ranah afektif dan tidak dapat terukur dengan model evaluasi pendidikan sebagaimana ditentukan oleh sistem pendidikan nasional. Yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan moral ialah bahwa setiap guru melalui mata ajar yang diampunya menjelaskan secara eksplisit nilai-nilai yang terdapat dalam mata ajarnya. Kemudian petugas bimbingan dan penyuluhan membimbing para siswa mendiskusikan segenap jenis nilai yang telah disentuh oleh para guru. Melalui diskusi mereka dapat dituntun untuk memahami makna nilai-nilai tadi dalam kehidupan nyata. Melalui proses ini para siswa akan menyusun sendiri sistem nilai (value system) mereka, baik sistem nilai pribadi, maupun sistem nilai kelompok.

Referensi

- Dedi Supriadi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Djohar. 2006. *Guru Pendidikan dan Pembinaannya*. Yogyakarta. CV.Grafika Indah
- Kohlberg, L. & Turiel, E. (1971). *Moral development and moral education*. In G. Lesser, ed. *Psychology and educational practice*. Scott Foresman.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. The Free Press: New York. Power, F. C., Higgins, A., & Kohlberg, L. (1989). "Lawrence Kohlberg's Approach to Moral Education." New York: Columbia University Press
- Syahrin Harahap. 2005. *Penegakan Moral Akademik Di Dalam dan Di Luar Kampus*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta. Rineka Cipta